

Membangun Spiritualitas Kristen: Sebagai Upaya Menanggulangi Pergaulan Bebas Pada Remaja Masa Kini

Gabriel A. P. Saragih¹, Windya Permai Br Sirait², Naomi Wahyuni³, Merlin Santinus⁴, Sunardi Gani⁵

^{1,2,3,4,5} Sekolah Tinggi Ekumene Medan (STTE Medan) Indonesia

Email: gabrielsaragihsumbayak@gmail.com¹, windyapermai36@gmail.com²,

naomiwahyuni@sttekumene.ac.id³, merlinsantinussam0581@gmail.com⁴, Sunardi.gani7@gmail.com⁵.

Alamat: Jl. Asrama No. 14 C, Kel. Helvetia, Kec. Medan Helvetia, Kota Medan, Sumatera Utara 20117

Abstract. *Teenage promiscuity is a significant challenge in contemporary society. This article aims to present an approach that integrates Christian spirituality in order to tackle this phenomenon. Through a qualitative method with a focus on literature, we explore the role of spirituality in shaping the character of adolescents and providing positive alternatives in dealing with promiscuity. In-depth analysis of theological and psychological sources shows that spirituality is not only a source of internal strength for adolescents, but also plays an important role in building healthy relationships with oneself, others, and God. The results of this study show that the integration of Christian spirituality can be a strong foundation for adolescents in facing the challenges of promiscuity. The practical implications of the findings are presented as a contribution for educators, parents, and youth leaders in guiding adolescents towards a life based on Christian values.*

Keywords: *Building Christian Spirituality, Promiscuity, Teenagers*

Abstrak Pergaulan bebas di kalangan remaja menjadi tantangan yang signifikan dalam masyarakat kontemporer. Artikel ini bertujuan untuk menyajikan sebuah pendekatan yang mengintegrasikan spiritualitas Kristen dalam rangka menanggulangi fenomena ini. Melalui metode kualitatif dengan fokus pada kepustakaan, kami mengeksplorasi peran spiritualitas dalam membentuk karakter remaja dan memberikan alternatif yang positif dalam menghadapi pergaulan bebas. Analisis mendalam dari sumber-sumber teologis dan psikologis memperlihatkan bahwa spiritualitas tidak hanya merupakan sumber kekuatan internal bagi remaja, tetapi juga memainkan peran penting dalam membangun hubungan yang sehat dengan diri sendiri, orang lain, dan Tuhan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi spiritualitas Kristen dapat menjadi landasan yang kuat bagi remaja dalam menghadapi tantangan pergaulan bebas. Implikasi praktis dari temuan ini disajikan sebagai kontribusi bagi pendidik, orang tua, dan para pemimpin muda dalam memandu remaja menuju kehidupan yang berlandaskan nilai-nilai Kristiani.

Kata kunci: Membangun Spiritualitas Kristen, Pergaulan Bebas, Remaja

1. LATAR BELAKANG

Masa remaja merupakan periode yang sangat penting dan rentan, menurut Monks dan Haditono, remaja merupakan seseorang yang berada di rentang usia 12-21 tahun. Masa remaja juga menjadi transisi dari anak-anak ke dewasa. Pola pikir akan berubah dan berproses menuju dewasa. karena jika seseorang mengalami kegagalan di masa remajanya, kemungkinan besar akan menghadapi rintangan yang sama dalam perjalanan hidupnya di masa depan. Salah satu rintangannya adalah pergaulan bebas.

Masalah penelitian ini didasari bahwa, pergaulan bebas anak remaja zaman sekarang cukup memprihatinkan, pergaulan bebas zaman sekarang cukup memprihatinkan karena seringkali menimbulkan ketidakseimbangan dalam hubungan interpersonal, mengaburkan batasan-batasan moral, dan mengarah pada peningkatan risiko terjadinya perilaku berisiko seperti penyalahgunaan obat-obatan dan kekerasan seksual. Pergaulan bebas telah menjadi hal

Received: Juni 19, 2024; Revised: Juli 25, 2024; Accepted: Agustus 24, 2024;

Online Available: Agustus 30, 2024;

yang umum di lingkungan sosial masyarakat. Sebut saja, merokok, minum alkohol, hingga melakukan seks bebas telah menjadi hal yang ‘wajar’ di era generasi Z saat ini. Dilansir dari situs resmi Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan, perilaku seks bebas remaja di Indonesia menimbulkan kekhawatiran yang signifikan. Studi yang dilakukan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Kementerian Kesehatan menunjukkan bahwa sebanyak 63% remaja telah terlibat dalam praktik seks bebas dengan orang yang bukan pasangan sah mereka (Putri Natalia, 2023). Dan berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan BKKBN, menurut data yang disampaikan oleh BKKBN, 60 persen dari remaja berusia 16-17 tahun terlibat dalam hubungan seksual, sementara persentasenya adalah 20 persen untuk remaja berusia 14-15 tahun dan juga 20 persen untuk remaja berusia 19-20 tahun. (Arifati, 2023) dan didukung oleh hasil studi pendahuluan yang lain yang dikemukakan oleh Wira Natali (2022) mengungkapkan data dari Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017, yang dilakukan setiap lima tahun, menunjukkan bahwa sekitar 2% dari remaja perempuan dan 8% dari remaja laki-laki berusia 15-24 tahun mengakui telah terlibat dalam hubungan seksual di luar pernikahan (Wira Natali, 2022). Studi yang dilakukan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Kementerian Kesehatan menunjukkan bahwa sebanyak 63% remaja telah terlibat dalam praktik seks bebas dengan orang yang bukan pasangan sah mereka. (Putri Natalia, 2023).

Beberapa penelitian terdahulu terkait permasalahan Spiritualitas Remaja Kristen dibahas oleh beberapa akademisi seperti Jovanca Desvita Jacobs, Novita L.Sahertian (2023) dalam penelitiannya yang berjudul “*Spiritualitas Remaja Kristen Masa Kini Dalam Menyikapi Pergaulan Bebas*” (Jacobs & Sahertian, 2023) Agata, Barus, dkk (2022) dalam penelitiannya “*Pendidikan Kristiani Membangun Nilai Spiritualitas Remaja Kristen*” .(Agata et al., 2022)

Jovanca Desvita Jacobs, Novita L.Sahertian (2023) berpendapat bahwa pergaulan bebas kerap terjadi karena faktor orang tua, dan lingkungan, serta spiritual yang tidak mencukupi di masa remajanya. Sedangkan Agata, Barus, dkk berpendapat bahwa Pendidikan Kristen sangat penting di era post-truth karena membantu orang tua mendidik anak-anak muda menjadi generasi yang mencerminkan karakter Kristus. Melalui ajaran Alkitab, anak-anak muda dapat menemukan ketenangan dan kedekatan dengan Tuhan, serta membangun karakter yang baik. Pengajaran yang didasarkan pada firman Tuhan membantu mereka mengaplikasikan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Berangkat dari kedua penelitian terdahulu, maka penelitian ini memfokuskan pentingnya membangun spiritualitas Kristen terhadap remaja sebagai upaya penanggulangan dan pencegahan pergaulan bebas yang sudah cukup marak. Sebagaimana pergaulan bebas telah

merusak moralitas dan norma-norma tidak tertulis, demikian juga dampaknya terhadap remaja yang terlibat dalam pergaulan bebas ini, maka daripada itu diharapkan dari penelitian ini dapat membuka wawasan baik itu orang tua, remaja dalam mengetahui pentingnya spiritualitas sebagai upaya menghadapi pergaulan bebas.

Spiritualitas adalah gagasan yang melibatkan usaha orang untuk mengeksplorasi, memahami, dan merasakan hubungan mereka dengan yang dianggap sebagai yang ilahi, transenden, atau makna besar dalam kehidupan. Pendapat ini didukung oleh Pasha dan Moningga yang memaparkan Spiritualitas berasal dari kata 'spiritus', yang bermakna sebagai nafas kehidupan. Spirit adalah kekuatan tak terlihat yang memberikan nafas kepada kehidupan kita, menghidupkan kita, dan memberikan kita energi (Pasha & Clara, 2018). Mempercayai sesuatu yang Ilahi sebagai nafas kehidupan kita, dan upaya seseorang untuk merasakan yang Ilahi.

Spiritualitas aspek yang sangat penting bagi manusia. Manusia memiliki kebutuhan fisik dan emosional, Menurut Abraham Maslow setiap kebutuhan emosional manusia harus dipenuhi, salah satu kebutuhan emosional manusia adalah rasa aman. kehidupan spiritualitas adalah relasi manusia dengan Allah yang dijelaskan dalam kaitannya dengan seluruh hikmat manusia yang tidak terpisahkan dari pengenalan akan Allah dan pengenalan akan diri sendiri. (Agustina, 2020) Sejalan dengan penelitian terdahulu Latif (2022) yang menjelaskan bahwa spiritualitas sangat penting karena, kehidupan spiritualitas memberikan rasa aman melalui relasi atau ini hubungan kita kepada yang Ilahi. Dan dengan demikian salah satu kebutuhan emosional manusia dapat terpenuhi, untuk manusia dapat memaksimalkan potensi hidupnya (Latif, 2022). Pembentukan Spiritualitas pada remaja hal yang sangat penting. Dalam urusan ini orang tua harus menjadi teladan serta pemimpin yang baik dalam mendidik anaknya, karena spiritualitas terbentuk pertama-tama dimulai dari rumah dan keluarga. Spiritualitas ini penting bagi seorang remaja untuk bersiap menghadapi tahapan kehidupan dengan berbagai tantangan zaman yang ada (Jacobs & Sahertian, 2023). tantangan ini berkembang sesuai dengan waktu, pada zaman ini salah satu faktor penghambat perkembangan spiritualitas seperti pergaulan bebas sudah sangat normal terjadi (Supiyah, 2017).

Dapat disimpulkan Membangun spiritualitas pada remaja memiliki dampak positif yang signifikan terhadap respon terhadap pergaulan bebas. Spiritualitas membantu remaja dalam mengembangkan rasa aman dan memahami hubungan mereka dengan yang Ilahi, sehingga mereka lebih mampu menanggapi tekanan dari pergaulan bebas dengan bijaksana. Orang tua memegang peran penting dalam membentuk spiritualitas remaja, yang dimulai dari lingkungan keluarga. Dengan memperkuat spiritualitas mereka, remaja dapat memiliki landasan moral

yang kuat untuk menolak godaan pergaulan bebas dan membuat pilihan yang lebih baik dalam kehidupan mereka.

2. KAJIAN TEORITIS

Membangun spiritualitas dapat menjadi salah satu upaya yang efektif untuk mengatasi maraknya pergaulan bebas. Ketika seseorang memiliki fondasi spiritual yang kuat, mereka cenderung memiliki nilai-nilai yang lebih kokoh dan prinsip-prinsip yang memandu perilaku mereka. Ini bisa meliputi nilai-nilai seperti kasih sayang, kejujuran, empati, dan tanggung jawab.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang diterapkan adalah metode kualitatif dengan fokus pada kepustakaan, menggabungkan analisis dari berbagai sumber seperti buku dan jurnal yang relevan dengan topik penelitian. Analisis dilakukan untuk mengevaluasi keterkaitan dan relevansi dengan tema, khususnya dalam konteks peran penting orang tua, teman sebaya, dan lingkungan dalam membentuk spiritualitas Kristen pada remaja. Tujuan penelitian ini adalah untuk menyajikan pemahaman teologis tentang pentingnya spiritualitas pada remaja dalam menghadapi tantangan pergaulan bebas di era kontemporer. (Febri et al., 2024)

Analisis yang dilakukan secara sistematis dan deskriptif memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola-pola, tema-tema, dan tren yang muncul dalam literatur terkait. Dengan demikian, peneliti dapat merumuskan gambaran yang komprehensif tentang peran orang tua, teman sebaya, dan lingkungan dalam membentuk spiritualitas remaja Kristen.

Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi keterkaitan antara berbagai faktor, seperti pengaruh keluarga, budaya, dan lingkungan sosial, terhadap perkembangan spiritualitas remaja. Dengan demikian, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan spiritualitas pada tahap perkembangan yang penting ini.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data kualitatif melalui tiga teknik utama: pemahaman teks, analisis artikel, dan wawancara. Data dikumpulkan dengan memahami dan menganalisis berbagai teks yang relevan, termasuk literatur akademik, buku, serta dokumen lain yang memberikan wawasan mendalam tentang topik penelitian. Selain itu, artikel-artikel yang relevan diambil dari jurnal ilmiah, situs web terpercaya, dan publikasi

terkait untuk mengidentifikasi pola, tren, dan temuan penting yang mendukung penelitian ini. Wawancara juga dilakukan dengan beberapa individu yang memiliki pengetahuan atau pengalaman terkait, yang memberikan perspektif langsung untuk memperkaya analisis data.

Pergaulan Bebas

Pergaulan bebas memainkan peran penting dalam kehidupan manusia saat ini, namun kurangnya spiritualitas pada remaja menjadi perhatian serius. Dalam konteks pergaulan bebas yang semakin meluas, remaja seringkali kehilangan pegangan pada nilai-nilai spiritual dan moral yang mendasar, meningkatkan risiko terlibat dalam perilaku berisiko dan merugikan. Ketidaktahuan akan aspek spiritualitas dapat menyebabkan ketidakseimbangan emosional dan kesejahteraan mental, mengakibatkan ketidakpuasan hidup dan kebingungan identitas. (Nugroho, 2023)

Oleh karena itu, penting bagi kita untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang pergaulan bebas, serta upaya untuk mempromosikan pergaulan yang sehat, bertanggung jawab, dan bermakna. Pendidikan yang holistik, dukungan sosial yang kuat, dan kesadaran akan nilai-nilai spiritualitas dan moral dapat membantu individu memperoleh pandangan yang seimbang terhadap pergaulan bebas.

Pergaulan bebas terjadi hampir di seluruh kasta manusia, mau kaya, sederhana, bahkan miskin sekalipun. Mengkristalnya pergaulan bebas ini disebabkan oleh faktor-faktor yang sering terjadi dalam kehidupan yaitu; tingkat pendidikan keluarga yang rendah, broken home, faktor lingkungan, ekonomi, gaya hidup modern, dan kurangnya wawasan agama. (Anisa Nur Aini, 2024). Faktor-faktor tersebut adalah faktor yang sangat berpengaruh dalam hal terjadinya pergaulan bebas, terutama latar belakang keluarga dan kurangnya wawasan agama. Salah satu dampak pergaulan bebas berdampak pada perkembangan spiritual individu.

Pergaulan bebas adalah sebuah proses interaksi antara seorang dengan orang lain tanpa mengikatkan diri pada aturan-aturan baik undang-undang maupun hukum agama serta adat kebiasaan. Ini searah dengan pengertian dari KBBI pergaulan bebas adalah jalinan pertemanan dalam kehidupan bermasyarakat yang bersifat lepas atau tidak terikat. (Umam, 2021) Individu-individu yang termasuk dalam pergaulan bebas ini kerap memiliki moral yang rendah karena, dalam pergaulan bebas terdapat indikasi yang seperti meniadakan aturan-aturan tertulis maupun tidak tertulis.

Pergaulan bebas jika tidak dikelola dengan baik, dapat membawa dampak negatif yang signifikan bagi individu, terutama remaja. Salah satu dampak negatifnya adalah pengaruh negatif yang dapat muncul dari lingkungan pergaulan yang tidak sehat. Remaja yang terlibat dalam pergaulan bebas yang dipenuhi dengan perilaku merugikan seperti konsumsi alkohol

berlebihan, penggunaan obat-obatan terlarang, atau terlibat dalam kegiatan kriminal, mungkin terpengaruh oleh norma-norma yang merugikan dan perilaku yang tidak sehat. (Azzahra, 2023)

Pergaulan bebas, sebagai fenomena yang telah melekat pada manusia sepanjang sejarah, telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sosial kita. Seiring dengan perubahan zaman dan perkembangan nilai-nilai budaya, pergaulan bebas telah berubah dan menyesuaikan diri dengan konteks sosial yang berkembang. Dalam masyarakat modern, dengan kemajuan teknologi dan globalisasi yang memperluas cakupan komunikasi dan akses terhadap informasi, pergaulan bebas telah mencapai dimensi baru.

Pergaulan bebas sering kali mencerminkan kebebasan individu untuk menjalani kehidupan mereka tanpa banyak batasan atau pengawasan eksternal. Namun, tanpa panduan moral atau spiritual, risiko tersembunyi dapat muncul. Spiritualitas, dalam konteks ini, adalah pandangan atau praktik yang menekankan nilai-nilai moral, etika, dan hubungan manusia dengan yang transenden atau yang lebih besar dari diri sendiri. Dengan memiliki fondasi spiritual yang kuat, seseorang dapat memiliki kerangka kerja yang lebih jelas untuk mengontrol pergaulan bebas. Pertimbangan etika dan moral yang diberikan oleh spiritualitas dapat membantu seseorang dalam membuat keputusan yang lebih bijaksana dalam interaksi sosial mereka. Misalnya, nilai-nilai seperti kasih sayang, penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain, serta tanggung jawab terhadap tindakan mereka, semuanya dapat membentuk dasar bagi hubungan yang sehat dan bermakna.

Faktor-Faktor Terjadinya Pergaulan Bebas

Pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pergaulan bebas penting karena membantu kita menyadari kompleksitas masalah tersebut. Dengan pemahaman yang mendalam, kita bisa mengembangkan pendekatan holistik dalam penanganannya, seperti pembentukan lingkungan yang mendukung pilihan positif dan regulasi media yang sesuai (Iskandar, 2022). Faktor individual seperti nilai-nilai dan pengalaman pribadi juga berperan penting dalam membentuk identitas individu dan memberikan dukungan yang lebih personal. Selain itu, faktor ekonomi dan sosial juga krusial karena mempengaruhi akses terhadap sumber daya dan kesempatan, yang pada akhirnya mempengaruhi pilihan-pilihan individu dalam pergaulan. Dengan pemahaman ini, kita bisa merancang strategi intervensi yang lebih efektif dan berkelanjutan (Anwar, Martunis, dkk, 2019). Menurut penelitian-penelitian terdahulu terdapat beberapa faktor utama penyebab terjadinya pergaulan bebas di zaman sekarang ini. Berikut adalah faktor-faktornya.

1. Pengaruh Lingkungan

Pengaruh Lingkungan: Lingkungan di sekitar seseorang, termasuk keluarga, teman sebaya, dan budaya tempat tinggal, merupakan faktor penting yang membentuk perilaku pergaulannya. Keluarga dapat memberikan contoh dan nilai-nilai yang mempengaruhi pandangan seseorang tentang pergaulan. Teman sebaya juga memiliki peran penting karena seringkali seseorang cenderung meniru perilaku teman-temannya. Selain itu, budaya tempat tinggal dapat memberikan norma-norma sosial yang mempengaruhi bagaimana individu berinteraksi dengan lingkungannya.(Handayani et al., 2021)

2. Faktor Individual

Faktor-faktor seperti kepribadian, nilai-nilai pribadi, dan pengalaman masa lalu seseorang memainkan peran besar dalam membentuk kecenderungan pergaulan bebas. Kepribadian individu, misalnya, bisa mempengaruhi sejauh mana seseorang cenderung untuk mengambil risiko atau berani bereksperimen. Selain itu, nilai-nilai pribadi dan pengalaman masa lalu dapat membentuk pandangan tentang moralitas dan konsekuensi dari perilaku pergaulan bebas.(Verianty, 2022)

3. Media dan Teknologi

Pengaruh media massa dan teknologi informasi, seperti internet dan media sosial, telah menjadi faktor penting dalam membentuk pola pergaulan remaja dan dewasa muda. Media massa dan sosial sering menampilkan gaya hidup yang tidak sehat atau perilaku pergaulan bebas sebagai sesuatu yang normal atau diinginkan, mempengaruhi persepsi dan perilaku individu.(Sari, 2020)

4. Pendidikan Seksual

Kurangnya pendidikan seksual yang tepat dan komprehensif dapat menyebabkan kurangnya pemahaman tentang konsekuensi pergaulan bebas. Pendidikan seksual yang efektif tidak hanya memberikan informasi tentang anatomi dan reproduksi, tetapi juga membahas aspek-aspek seperti hubungan sehat, komunikasi yang baik, serta keputusan yang bijak dalam hal seksualitas.(Sari, Suroyo, dkk, 2021)

5. Faktor Sosial-Ekonomi

Kondisi sosial-ekonomi seseorang, termasuk akses terhadap pendidikan dan pekerjaan, dapat mempengaruhi perilaku pergaulannya. Individu dari latar belakang sosial-ekonomi yang rendah mungkin menghadapi tantangan dalam mengakses pendidikan dan pekerjaan yang memadai, yang dapat mempengaruhi pilihan-pilihan mereka dalam pergaulan.(Fatimah, 2020)

6. Pengaruh Grup Sebaya

Kelompok teman sebaya sering memiliki pengaruh besar dalam menentukan perilaku pergaulan seseorang. Individu cenderung meniru atau terpengaruh oleh norma-norma yang ada dalam kelompok teman sebaya mereka, yang dapat mempengaruhi keputusan-keputusan yang mereka buat dalam hal pergaulan. (Hos & Ambo Upe, 2018)

Sebagai tambahan Kami telah mewawancarai tiga orang yang pernah terjerumus kedalam pergaulan bebas, wawancara Kami seputar mencari alasan atau faktor utama mengapa seorang individu masuk ke ruang lingkup pergaulan bebas. Untuk menyesuaikan dengan beberapa faktor diatas apakah sesuai, atau sejalan dengan keadaan remaja saat ini. Para narasumber berasal dari ruang lingkup kuliah saya; Yang pertama berinisial R, asal Bekasi, umur 18, melakukan pergaulan bebas yang negatif seperti meminum alkohol. Yang kedua berinisial H, asal Mentawai, umur 19, melakukan pergaulan bebas yang negatif seperti pacaran yang tidak sesuai norma berlaku. Yang ketiga berinisial A, asal Mentawai, umur 19, melakukan pergaulan bebas negatif berupa merokok, dan berjudi.

Hasil dari wawancara yang kami lakukan terhadap narasumber kami. Pemuda berinisial R, H, dan A ini berpendapat tentang faktor utama diri mereka terjerumus ke dalam pergaulan bebas. R: *"Faktor yang menyebabkan saya terjerumus ke dalam pergaulan bebas adalah yang pertama tentunya dengan dorongan teman atau kita sering melihat kebiasaan teman yang kerap membuat kita penasaran. Tentunya Minuman yang beralkohol Tak jarang dalam pergaulan sekarang sering minum minuman yang beralkohol tentunya bagi orang yang tidak pernah melakukan dan melihat perilaku tersebut akan penasaran dan mulai ingin mencobanya.* H: *"Menurut saya, pengaruh teman sebaya adalah faktor terbesar yang membuat saya penasaran. Dan kurangnya wawasan tentang pacaran juga menjadi faktor, serta kurangnya perhatian orang tua terhadap pergaulan anak.* A: *"Pertama-tama dulu karena pengawasan orang tua sangat kendur, sehingga bisa seenaknya memilih teman, dan dulu pergaulan waktu itu sangat terbuka ketika kita ikut circle tersebut, Faktor grup sebaya juga membuat aku jadi penasaran, yang berawal sama-sama iseng dan alhasil sama-sama terjerumus. Sehingga membuat saya kecanduan merokok dan berjudi online maupun offline dengan teman-teman.*

Dari ketiga hasil wawancara di atas menyimpulkan bahwa faktor yang sangat menyebabkan seseorang masuk ke dalam pergaulan bebas yang pertama ialah faktor teman sebaya dan kelompok teman sebaya, dan kurangnya pengontrolan orang tua akan anaknya sehingga seorang anak yang tidak terkontrol dengan leluasa dapat memilih pergaulannya. dan perlu diketahui seorang anak remaja termasuk golongan yang masih labil dan tidak menyaring pergaulannya. Faktor kesenangan dan latar belakang juga menjadi alasan utama seorang remaja

hanya mementingkan rasa senang dan nyaman pada pergaulan yang diikutinya.(Pambudi, 2020)

Pengaruh lingkungan, faktor individual, dan pengaruh grup sebaya semuanya dapat berinteraksi dengan kurangnya spiritualitas seseorang. Kurangnya spiritualitas dapat mengakibatkan ketidakmampuan untuk menemukan makna yang dalam dalam pergaulan dan kehidupan secara umum. Orang yang kurang memiliki kedalaman spiritual mungkin lebih rentan terhadap pengaruh negatif lingkungan, lebih cenderung mempertimbangkan keinginan pribadi dan nilai-nilai materialistis daripada kebutuhan spiritual, dan mungkin lebih mudah terpengaruh oleh norma-norma yang ditetapkan oleh teman sebaya.

Membangun Spiritualitas Kristen Sebagai Upaya Menanggulangi Pergaulan Bebas Pada Remaja Masa Kini

Membangun spiritualitas Kristen sebagai upaya untuk menanggulangi pergaulan bebas pada remaja masa kini merupakan langkah yang relevan dan penting dalam konteks sosial saat ini. Dalam masyarakat yang semakin terpapar oleh budaya konsumtif dan tekanan untuk mengikuti trend pergaulan yang bebas, pendekatan spiritualitas Kristen dapat menjadi pilar yang memberikan arah dan kestabilan. Dengan merujuk pada ajaran-ajaran Alkitab dan tradisi Kristen, remaja dapat menemukan pandangan yang lebih luas tentang makna hidup dan tanggung jawab moral mereka. Ini tidak hanya membantu mereka mengambil keputusan yang lebih baik dalam hubungan dan interaksi sosial, tetapi juga memperkuat ikatan mereka dengan nilai-nilai keagamaan yang mendasari keselamatan dan integritas pribadi.

Selain itu, pembangunan spiritualitas Kristen pada remaja dapat berperan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung dan membangun komunitas yang saling menguatkan. Gereja dan kelompok keagamaan lainnya dapat menjadi tempat bagi remaja untuk menemukan teman sebaya yang berbagi nilai-nilai yang sama dan memberikan dukungan moral satu sama lain. Melalui keterlibatan dalam kegiatan gerejawi, retreat spiritual, dan pelayanan kepada sesama, remaja dapat merasakan kehangatan dan keberadaan yang bermakna dalam komunitas iman mereka. Ini tidak hanya memberi mereka kesempatan untuk tumbuh dalam iman mereka, tetapi juga menciptakan jaringan sosial yang kuat yang dapat membantu mereka mengatasi tekanan dan godaan pergaulan bebas.

Ayat Alkitab Yang Mendukung

“Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna” Ayat tersebut, yang berasal dari Roma 12:2, mengajak kita untuk tidak mengikuti pola hidup yang ditentukan oleh dunia ini, tetapi

untuk berubah oleh pembaharuan budimu. Ini berarti bahwa sebagai orang percaya, kita ditantang untuk tidak terjerat dalam nilai-nilai dan tindakan yang didiktakan oleh dunia, tetapi sebaliknya, kita harus terus-menerus berupaya untuk meningkatkan diri kita sendiri sesuai dengan standar moral dan etis yang ditetapkan oleh Allah.

Pembaharuan budimu, atau pertumbuhan spiritual, merupakan proses di mana kita terus-menerus mencari kehendak Allah dan berusaha untuk hidup sesuai dengan kehendak-Nya. Ini melibatkan pengenalan diri yang mendalam, introspeksi, dan transformasi yang bertujuan untuk mencapai kesempurnaan moral dan rohani.

Dalam konteks pergaulan, ayat ini menyoroti pentingnya memilih teman dan lingkungan pergaulan yang mendukung pertumbuhan spiritual kita. Dengan membangun spiritualitas, kita menjadi lebih peka terhadap nilai-nilai Ilahi dan lebih mampu membedakan antara kebaikan dan keburukan, antara yang berkenan kepada Allah dan yang tidak. Ini memungkinkan kita untuk menjaga pergaulan yang sehat dan memilih teman-teman yang memperkuat iman kita, membimbing kita menuju kesempurnaan moral, dan membantu kita tetap setia pada kehendak Allah.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Membangun spiritualitas Kristen sebagai strategi untuk mengatasi pergaulan bebas pada remaja masa kini adalah langkah yang penting dan bermakna. Dengan mendalami ajaran dan praktik keagamaan mereka, remaja dapat menemukan landasan moral yang kuat, memperkuat keterlibatan mereka dalam komunitas keagamaan, dan membentuk identitas yang berakar pada nilai-nilai keagamaan yang mendalam. Hal ini tidak hanya membantu mereka menghadapi tantangan pergaulan bebas dengan lebih percaya diri dan bijaksana, tetapi juga membentuk fondasi yang kokoh untuk kesejahteraan spiritual dan moral mereka pada masa depan. Peran orang tua, teman, dan lingkungan juga tidak luput dari perkembangan spiritualitas kita, oleh karena itu kita harus bisa mengontrol diri kita. Dalam perspektif Roma 12:2 mengajarkan kita untuk tidak mengikuti dunia ini, dimana dari banyak aspek dunia ini semakin lama semakin jahat salah satunya pergaulan bebas, dan kita dibawa untuk lebih lagi dalam mengembangkan spiritualitas kita. Agar kita tau mana kehendak Tuhan dan mana yang tidak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya ingin mengucapkan terima kasih kepada para responden wawancara yang telah dengan sukarela meluangkan waktu dan berbagi pengetahuan serta pengalaman mereka. Kontribusi Anda semua sangat berharga dan membantu memperkaya hasil penelitian ini. Saya juga berterima kasih kepada teman-teman dan keluarga saya yang telah memberikan dukungan moral, motivasi, dan dorongan sepanjang proses penelitian ini. Dukungan dan kehadiran Anda sangat berarti dalam menyelesaikan penelitian ini dengan baik.

DAFTAR REFERENSI

- Agata, B., Barus, M., & Arifianto, Y. A. (2022). Pendidikan Kristiani membangun nilai spiritualitas remaja Kristen. **SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen**, 3(2), 115–128.
- Agustina. (2020). Spiritualitas menurut Yohanes Calvin dan implikasinya bagi pendidikan warga gereja di era new normal. [Unpublished Manuscript].
- Aini, A. N. (2024, March 1). Penyebab dan dampak maraknya pergaulan bebas di kalangan remaja saat ini. *D-III Teknik Gigi*. <https://tkg.vokasi.unair.ac.id/2023/06/03/218/>
- Anwar, Martunis, et al. (2019). Analisis faktor pergaulan bebas. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, 4(2), 9–18. https://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:Wb0C7TICGrQJ:scholar.google.com/+faktor+pergaulan+bebas&hl=en&as_sdt=0,5
- Arifati, W. (2023, August 4). BKKBN: 60 persen remaja usia 16-17 tahun di Indonesia lakoni seks pranikah. *Solopos.com*. <https://news.solopos.com/bkkbn-60-persen-remaja-usia-16-17-tahun-di-indonesia-lakoni-seks-pranikah-1703798>
- Azzahra, S. (2023). Mengenal pergaulan bebas serta ketahui contoh dan penyebabnya. *detikEdu*. <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6732173/mengenal-pergaulan-bebas-serta-ketahui-contoh-dan-penyebabnya>
- Fatimah, O. Z. S. (2020). Faktor yang berhubungan dengan pengetahuan remaja tentang dampak pergaulan bebas pada siswa siswi SMP IT Nur Hikmah. *An-Nadaa: Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 7(2), 77–84.
- Febri, H., Ndraha, A., Dethan, E., Sanosa, K., & Damanik, P. I. (2024). Peran orang tua dan keluarga dalam menghadapi tantangan etika remaja Kristen di era teknologi digital. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik*, 2(2), 20–34.
- Handayani, S., Nuraini, S., & Agustiya, R. I. (2021). Faktor-faktor penyebab pernikahan dini di beberapa etnis Indonesia. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 24(4), 265–274.
- Haq, A. (2019). Peran orang tua dalam mengantisipasi pergaulan bebas remaja di Kecamatan Soreang Kota Parepare. [Unpublished Manuscript].
- Hos, H. J., & Upe, S. S. A. (2018). Pergaulan bebas di kalangan pelajar: Studi kasus di Desa Masaloka Kecamatan Kepulauan Masaloka Raya Kabupaten Bombana. [Unpublished Manuscript].

- Iskandar, M. I. (2022, September 14). Mengenal apa saja faktor penyebab pergaulan bebas dan ciri-cirinya. *tirto.id*. <https://tirto.id/mengenal-apa-saja-faktor-penyebab-pergaulan-bebas-dan-ciri-cirinya-gv9c>
- Jacobs, J. D., & Sahertian, N. L. (2023). Spiritualitas remaja Kristen masa kini dalam menyikapi pergaulan bebas. *Institutio: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 9(1), 43–53.
- Latif, A. (2022). Kesejahteraan spiritual dan dampaknya terhadap profesionalitas guru di masa pandemi COVID-19. [Unpublished Manuscript].
- Natali, W. (2022). Tren seks bebas di kalangan remaja. *kumparan*. <https://kumparan.com/wiralumbangaol20041212/tren-seks-bebas-di-kalangan-remaja-1yySq0vy6Su>
- Nugroho. (2023, December 11). Apa itu pergaulan bebas? Ketahui ciri-ciri, penyebab, dan cara mengatasinya. *bola.com*. <https://www.bola.com/ragam/read/5477767/apa-itu-pergaulan-bebas-ketahui-ciri-ciri-penyebab-dan-cara-mengatasinya>
- Pambudi, L. R. (2020). Faktor-faktor yang mendasari remaja (Trah Njobo) bergabung dengan geng sekolah "X." [Unpublished Manuscript].
- Pasha, & Clara. (2018). Spiritualitas: Makna dan fungsi. [Online Article]. <https://buletin.k-pin.org/index.php/arsip-artikel/244-spiritualitas-makna-dan-fungsi>
- Putra. (2023). Pembentukan spiritualitas Kristen melalui latihan rohani personal dalam konteks saat ini. [Unpublished Manuscript].
- Putri, S. Y. N. (2023). Fenomena pergaulan bebas di kalangan remaja pada era digital. *kumparan*. <https://kumparan.com/sabrina-yitran-natalia-putri/fenomena-pergaulan-bebas-di-kalangan-remaja-pada-era-digital-1zfkaMgSE4y>
- Sari, R. (2020). Pergaulan bebas remaja di Kecamatan Labuhanhaji Kabupaten Aceh Selatan. [Unpublished Manuscript].
- Sari, S., et al. (2021). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pergaulan bebas pada remaja di Kota Langsa. [Unpublished Manuscript]. https://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:d3R-x9OvfTgJ:scholar.google.com/+faktor+pergaulan+bebas&hl=en&as_sdt=0,5
- Supiyah. (2017). Perilaku pergaulan remaja Muslim dan Non-Muslim: Pandangan tokoh-tokoh agama di Kecamatan Suro Kabupaten Aceh Singkil. [Unpublished Manuscript]. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/541/1/Supiyah.pdf>
- Umam. (2021). Pergaulan bebas: Pengertian, ciri, penyebab, dampak & cara mencegah. [Online Article]. <https://gramedia.com/literasi/pergaulan-bebas/>
- Verianty. (2022, August 2). 9 penyebab pergaulan bebas, pahami dampak dan cara mencegahnya. *liputan6.com*. <https://www.liputan6.com/hot/read/5031606/9-penyebab-pergaulan-bebas-pahami-dampak-dan-cara-mencegahnya>